

TANTANGAN GURU PAI MEMASUKI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DALAM MENINGKATKAN AKHLAQ SISWA DI SMK PANCASILA KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT

Farida Asyari

Politeknik Negeri Pontianak
Email: faridaasyari87@gmail.com

Abstract

in this era of industrial revolution also has an influence on the world of education. Many of the changes in attitudes that students experience with incidentally are millennials who are already familiar with the digital world and they are familiar with the flow of information and industrial technology 4.0. Attitudes that arise include gadget addiction, cyber bullying, or even moral decline or morals. So it is fitting for teachers and BK teachers to collaborate to think of appropriate efforts in dealing with changes in student behavior in this 4.0 era. If this situation is not immediately dealt with seriously it will have an impact on the destruction of attitudes, morals, and morals of students. Quite often we find these problems in the world of education.

Abstrak

Dalam era revolusi industri ini memiliki pengaruh terhadap dunia pendidikan. Banyak perubahan sikap yang dialami siswa dengan notabene adalah generasi milenial yang sudah tidak asing lagi dengan dunia digital dan mereka telah terbiasa dengan arus informasi dan teknologi industri 4.0. Sikap-sikap yang muncul antara lain kecanduan gadget, cyber bullying, atau bahkan turunnya moral atau akhlak. Sehingga sudah sepatutnya guru agama islam memikirkan upaya yang tepat dalam menghadapi perubahan-perubahan perilaku siswa era 4.0 ini. Apabila keadaan ini tidak segera ditangani dengan serius maka akan berdampak pada hancurnya sikap, moral, dan akhlak siswa. Tak jarang kita menemukan masalah tersebut dalam dunia pendidikan.

Keywords: Akhlak, PAI lesson, SMK Pancasila

A. Pendahuluan

Manusia menghendaki kemajuan dalam kehidupan yang penuh dengan tantangan dan rintangan. Maka timbul gagasan untuk melakukan pengalihan, pelestarian dan pengembangan kebudayaan melalui pendidikan. Menurut Tohirin pembelajaran adalah upaya mengarahkan aktivitas siswa kearah aktivitas belajar.¹ Sedangkan pembelajaran menurut dimiyati dan mujdiono adalah suatu kegiatan yang “*mengoptimalkan*” intelektual – emosional fisik siswa dalam memperoleh pengetahuan, sikap, nilai dan keterampilan.²

Dalam sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi dengan tuntutan masyarakat, Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.³ Pendidikan dan masyarakat terus berkompetensi untuk maju, hal ini disebabkan pengaruh langsung terhadap perkembangan manusia, kalau di bidang lain seperti ekonomi, pertanian dan sebagainya berperan menciptakan sarana dan prasarana bagi kebutuhan manusia, maka pendidikan berperan “*menentukan*” model manusia yang dihasilkannya.

Di dalam program pembangunan Nasional dinyatakan bahwa keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan asas yang harus ditetapkan dan dipegang teguh dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan. Semua usaha dan kegiatan pembangunan nasional dijiwai, digerakkan dan dikendalikan oleh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai nilai luhur yang menjadi landasan spiritual dan akhlak dalam pembangunan nasional. Dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif,

¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 7.

² Dimiyati and Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), 153.

³ Syaiful Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2006), 62.

mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa suatu perwujudan dari sila pertama pancasila, namun hal ini tidak biasa terwujud secara tiba-tiba dan sekaligus. Manusia beriman dan bertaqwa terwujud melalui suatu proses pendidikan, khususnya dalam kehidupan beragama dan berpendidikan.

Pendidikan yang dilaksanakan oleh pemerintah bukan saja sifatnya sementara akan tetapi pendidikan itu berlangsung seumur hidup yang lebih terkenal dengan “*long life education*”, melalui proses pendidikan itulah setiap warga negara Indonesia di bina dan ditingkatkan keimanan dan ketaqwaan, sebagai salah satu unsur tujuan pendidikan nasional, mempunyai makna yang dalam bagi pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang kita dambakan.

Allah berfirman dalam Al-Qur’an sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ (العمران: ١٠٢)

Artinya: “*Hai orang-orang yang beriman bertaqwalah kepada Allah dengan sebenar-benarnya taqwa kepada-Nya*”. (Q.S. Ali Imran: 102).

Pengertian ayat di atas keimanan dan ketaqwaan tidaklah dapat terwujud tanpa agama. Hanya agamalah yang dapat menuntun Indonesia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembinaan serta tuntunan dilaksanakan bangsa Indonesia melalui proses pendidikan, disinilah letak fungsi pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran dalam program pendidikan di sekolah.

Manusia yang beriman adalah manusia yang mampu secara optimal menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Penampilan sikap pengabdianya terhadap Allah SWT. dan kepada lingkungannya baik sesama manusia maupun terhadap alam sekitarnya dalam penghayatan dan pengamalan ajaran agama diperlukan pembinaan sedini mungkin melalui proses pendidikan yang juga diperankan oleh pendidikan agama. Dalam hubungan ini pendidikan agama berfungsi sebagai usaha membina manusia berakhlak tinggi. Disinilah letak fungsi pendidikan agama dalam menentukan dan runtuhnya suatu bangsa.

Terwujudnya kehidupan masyarakat yang berpegang teguh kepada akhlak tidak bisa lain kecuali dengan pendidikan khususnya pendidikan agama Islam. Secara umum pendidikan agama Islam membentuk

kepribadian muslim, sehingga nabi menempati posisi yang sangat penting dalam pendidikan.

Terkait dengan nilai-nilai agama Islam identik sekali dengan akhlak yang ada pada lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah telah dicemari oleh zaman jahiliyah modern yang memerosotkan akhlak, yang seringkali fenomena-fenomena sekarang ini berbicara tentang siswa yang melakukan kegiatan negatif yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam.

Semua orang mungkin sudah menyadari tentang fenomena yang merebak pada akhir-akhir ini, yaitu tentang fenomena kenakalan remaja pada media cetak terpampang tulisan yang cukup besar tentang kasus-kasus kenakalan bahkan hampir setiap hari. Kita disuguhi contoh-contoh yang menyedihkan, yang secara bebas mempertontonkan perilaku kekerasan, kejahatan, perselingkuhan, dan korupsi yang telah membudaya di sebagian masyarakat, bahwa dikalangan pejabat.

Arus globalisasi sudah tidak terbendung masuk ke Indonesia. Disertai dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih, dunia kini memasuki era revolusi industri 4.0, yakni menekankan pada pola digital economy, artificial intelligence, big data, robotic, dan lain sebagainya atau dikenal dengan fenomena disruptive innovation. Secara singkat, pengertian industri 4.0 adalah tren di dunia industri yang menggabungkan teknologi otomatisasi dengan teknologi cyber. Kita juga mendengar dan menyaksikan betapa para pemuda, pelajar dan mahasiswa yang diharapkan menjadi tulang punggung bangsa telah terlibat dengan VCD porno, narkoba, perjudian, tawuran.

Contoh-contoh kasus tersebut menunjukkan betapa rendah dan rapuhnya pondasi spiritual dan akhlak kehidupan bangsa, sehingga telah melemparkan akhlak bangsa kita pada titik terendah. Yang mengesankan manusia Indonesia hidup hukum rimba ditengah belantara kota.

Menghadapi fenomena tersebut, tuduhan sering kali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Dunia pendidikan benar-benar tercoreng wajahnya dan nampak tidak berdaya untuk mengatasi berbagai kasus. Hal ini bisa dimengerti karna pendidikan berada pada barisan terdepan dalam menyiapkan sumber daya yang berkualitas dan berakhlak mulia. Itulah sebabnya belakangan ini banyak seminar yang digelar kalangan pendidikan yang bertekat mencari solusi untuk mengatasi kemerosotan akhlak terutama akhlak para pelajar.

Menurut ajaran Islam berdasarkan praktek Rasulullah pendidikan akhlakul karimah adalah faktor penting dalam membina suatu umat

atau membangun suatu bangsa. Suatu pembangunan tidaklah ditentukan semata dengan melimpah ruahnya kredit dan besarnya investasi, kalau manusia pelaksanaannya tidak memiliki akhlak niscaya segalanya akan berantakan akibat penyelewengan dan korupsi. Dalam suatu pembangunan dibutuhkan keikhlasan, kejujuran, jiwa kemanusiaan yang tinggi dan selalu berorientasi kepada hari depan dan pembaharuan.

Oleh karena itu program utama dari segala usaha pembinaan akhlak mulia. Ia harus ditanamkan kepada seluruh lapisan dan tingkatan masyarakat, mulia tingkat atas sampai kelapisan bawah. Dan para lapisan atas itulah yang pertama-tama wajib memberikan teladan yang baik kepada masyarakat dan rakyat. Akan tetapi mana kala para pemimpin berani memberikan contoh-contoh tidak baik, maka akan berlakulah sebuah pepatah “*Kalau guru kencing berdiri, murid akan kencing berlari*”.

Al-Qur’an sendiri mengungkapkan bahwa keteladanan ada pada diri Rasulullah. Sebagaimana bunyi surat Al-Ahzab ayat 21:

لقد كان لكم في رسول الله أسوة حسنة لمن كان يرجو الله واليوم الآخر وذكر الله كثيرا (الاحزاب: ٢١)

Artinya: “*Sungguh ada pada diri Rasulullah suri tauladan yang baik.*”(Q.S. Al-Ahzab. 21).

Pentingnya guru Agama Islam dalam penguatan pendidikan karakter dan akhlak siswa terhadap siswa akan berdampak pada kehidupan nanti sebagai penerus bangsa yang akan bijaksana dalam menggunakan teknologi sebagai bagian dari revolusi industri. Lingkungan sekolah yang berbasis agama merupakan salah satu penentu keberhasilan siswa. Seorang guru Agama Islam harus memiliki hubungan yang baik terhadap siswanya. Tugas seorang guru Agama Islam adalah melakukan asesmen dan diagnostik. Asesmen disini dapat diartikan adalah penilaian. Seorang guru BK memberikan penilaian terhadap siswa yang mulai dirasa memiliki gangguan candu gadget, cyber bullying, atau bahkan turunnya moral atau akhlak. Dan seorang guru Agama Islam melakukan diagnostik untuk menemukan cara menanganannya melalui analisis-analisis yang telah dilakukan pada proses asesmen. Seorang guru Agama Islam harus bisa mengenali siswanya secara mendalam dengan melakukan wawancara atau interaksi dengan tanya jawab ringan. Mengamati tingkah laku setiap siswanya dengan memiliki catatan kegiatan siswa. Dengan begitu guru Agama Islam dapat menangani

masalah yang timbul. Karena dalam pendidikan karakter di era revolusi industri 4.0 harus mencerminkan sikap keselarasan antara kejujuran, tanggung jawab, mandiri, moral, akhlak dan kecerdasan.

SMK Pancasila yang berada di bawah Lembaga Pesantren Miftahul Ulum Sungai Ambang Sungai Raya Kubu Raya Kalimantan Barat, dilihat dari cara berpakaianya seperti santri yang berada di pondok pesantren pada umumnya. diterapkan, (konversi). Sekolah ini, memiliki banyak visi diantaranya, lahirnya insan yang beriman, berilmu, beramal, bertaqwa, berakhlakul karimah, cerdas, dan berjiwa wirausaha sebagai kader muslim khairul Ummah. dari beberapa visi tersebut kami menfokuskan pada akhlak.

Berlatar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk mengidentifikasi “Optimalisasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Akhlak siswa di SMK Pancasila Kubu Raya KALBAR”.

B. Tinjauan tentang Pembelajaran

Dalam meningkatkan kualitas jasa pendidikan, seorang pengelola atau tenaga pendidik harus mampu memadukan dua strategi yaitu strategi pemenuhan dimensi kualitas jasa dan strategi mengatasi kesenjangan kualitas jasa. Perpaduan dua strategi ini dapat disebut sebagai “Strategi Meta-Spiritual”. Strategi Meta Spiritual di sini dimaknai sebagai strategi mencapai kualitas jasa pendidikan Islam yang melampaui standar kualitas yang lebih bersifat menyentuh dimensi kejiwaan dan kepuasan perasaan pengguna jasa. Keberhasilan proses pembelajaran nantinya tentu akan membutuhkan strategi dalam meningkatkan kualitas jasa pendidikan Islam dapat diukur berdasarkan perspektif kualitas jasa dan perspektif kepuasan pelanggan.⁴

Pembelajaran merupakan proses interaksi, yaitu interaksi antara guru dan siswa, di mana didalamnya terdapat dua aktivitas sekaligus, aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. UUSPN No. 2003 menyatakan pembelajaran ialah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat

⁴ Imam Saiful Bahri and Ahmadi, “Strategi Peningkatan Kualitas Jasa Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Demangan Kota Madiun,” *Muslim Heritage* 3 (2019): 303.

meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran.⁵ Belajar mengajar adalah dua istilah yang memiliki satu makna yang tidak dapat dipisahkan, mengajar merupakan suatu bentuk aktivitas yang dapat membuat siswa belajar, dewey mengistilahkan belajar dan mengajar sebagai “*menjual dan membeli*”. Artinya, seseorang tidak mungkin akan menjual manakala tidak ada yang membeli, yang berarti tidak akan ada perbuatan mengajar manakala tidak membuat seseorang belajar.⁶

Keberhasilan pembelajaran tidak diukur dari sejauh mana siswa telah menguasai materi pelajaran, akan tetapi diukur sejauh mana siswa telah melakukan proses belajar mampu mengubah tingkah laku siswa sesuai tujuan yang akan dicapai. Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Perbedaan yang dominan dari pengertian dan aktivitas di atas. Hanya menunjukkan kepada perbedaan tugas-tugas dan perlakuan guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

C. Pendekatan-Pendekatan dalam Pembelajaran PAI

Pendekatan (*approach*) salah satu faktor yang dapat menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa, dalam proses belajar sehari-hari, sering dijumpai siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang lebih tinggi dari teman-temannya bukan suatu hal yang mustahil pula apabila suatu saat siswa yang memiliki kemampuan yang lebih tadi hasil belajarnya merosot dibanding teman-temannya yang memiliki kemampuan rata-rata. Sebaliknya pula tidak jarang terjadi, seorang siswa yang memiliki kemampuan rata-rata atau mungkin sedang, dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik dari teman-temannya yang memiliki kemampuan baik, lantaran menggunakan pendekatan yang efisien dan efektif.

Siapapun siswa yang melakukan kegiatan belajar, pasti menginginkan hasil yang lebih baik tanpa mengeluarkan biaya, tenaga, dan waktu yang banyak (*efisien*), apabila berpegang pada teori ekonomi, seorang siswa mungkin dengan pengorbanan dan kegiatan yang sedikit, ingin memperoleh hasil yang banyak. Tohirin mengatakan bahwa dalam

⁵ Sagala, *Konsep Dan Makna Pembelajaran*, 62.

⁶ Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran* (Jakarta: Prenada Media Grup, 2008), 80.

melakukan pembelajaran ada tiga pendekatan yang harus dipakai untuk mencapai hasil belajar yang memuaskan.⁷

- a. Pendekatan hukum *Jost*. Salah satu asumsi penting yang mendasari hukum *jost* adalah siswa yang sering mempraktekkan materi pelajaran akan lebih mudah mereduksi kembali memori-memori lama yang berhubungan dengan materi yang sedang ditekuni menggunakan kiat belajar 5 X 3. maksud dari perkalian tersebut, mempelajari materi pelajaran dengan alokasi waktu 3 jam per hari selama 5 hari akan lebih efektif.
- b. Pendekatan *Ballard* dan *Clancy*, pendekatan belajar siswa dipengaruhi oleh sikap terhadap ilmu pengetahuan. Berkenaan dengan hal ini, ada dua macam siswa dalam menyikapi ilmu pengetahuan, yaitu: (1) sikap melestarikan apa yang sudah ada (*converving*), pada umumnya menggunakan pendekatan belajar “*reproduktif*” (menghasilkan kembali fakta-fakta dan informasi). (2) sikap memperluas (*extending*), biasanya menggunakan pendekatan belajar “*analisis*” (berdasarkan pemilihan dan interpretasi fakta dan informasi).
- c. Pendekatan *Biggs*, pendekatan belajar siswa dapat dikelompokkan tiga prototipe (bentuk dasar) yaitu:
 - 1) Pendekatan *surface* (bersifat lahiriyah), misalnya, mau belajar karna dorongan dari luar (ekstrinsik) antara lain takut tidak lulus yang mengakibatkan malu. Gaya belajar siswa yang menggunakan pendekatan ini adalah santai, asal hafal dan tidak mementingkan pemahaman yang mendalam.
 - 2) Pendekatan *deap*, biasa mempelajari materi karna memang ia tertarik dan merasa membutuhkannya (intrinsik). Gaya belajar siswa yang menggunakan pendekatan ini serius, dan senantiasa berusaha memahami materi secara mendalam serta memikirkan cara mengaplikasikannya dan yang lebih penting adalah memiliki pengetahuan yang cukup banyak dan bermanfaat bagi kehidupannya.
 - 3) Pendekatan *achieving* (pencaian prestasi tinggi) berciri khusus yang biasa disebut ego – enchancement – dengan cara bersaing untuk meraih prestasi tertinggi dan mengoptimalkan pengaturan waktu dan usaha (*study skill*).

⁷ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, 98.

Dalam pembelajaran, guru harus pandai menggunakan pendekatan secara arif dan bijaksana, pandangan guru terhadap anak didik akan menentukan sikap dan perbuatan. Setiap guru tidak selalu mempunyai pandangan yang sama dalam menilai anak didik. Hal ini akan mempengaruhi pendekatan yang guru ambil dalam pengajaran, ada beberapa pendekatan menurut Syaiful Bahri dan Aswan Zaen yang dapat membantu guru dalam memecahkan berbagai masalah dalam kegiatan belajar mengajar yaitu:⁸

a. Pendekatan individual

Perbedaan individual anak didik tersebut memberikan wawasan kepada guru bahwa strategi pembelajaran harus memperhatikan perbedaan anak didik. Persoalan kesulitan belajar anak didik lebih mudah dipecahkan dengan menggunakan pendekatan individual.

b. Pendekatan kelompok

Pendekatan kelompok suatu waktu diperlukan dan digunakan untuk membina dan mengembangkan sikap sosial anak didik. Hal disadari bahwa anak didik adalah sejenis makhluk *homo socius*, yakni makhluk yang berkecenderungan untuk hidup bersama.

c. Pendekatan bervariasi

Permasalahan yang dihadapi oleh setiap anak didik biasa bervariasi maka pendekatan yang digunakanpun akan lebih tepat dengan pendekatan bervariasi pula. Misalnya, anak didik yang tak disiplin dan anak didik yang suka bicara akan berbeda pemecahannya dan menghendaki pendekatan yang berbeda-beda pula. Guru tidak bisa teknik pemecahan yang sama untuk memecahkan permasalahan yang lain. Perbedaan dalam teknik pemecahan kasus dalam pembicaraan ini didekati dengan “pendekatan bervariasi”.

a. Pendekatan edukatif

Guru akan kurang arif dan bijaksana bila menggunakan kekuasaan, karena hal itu bisa merugikan pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak didik, seperti anak didik membuat keributan di kelas, tidak dapat diberikan sanksi hukum dengan cara memukul badannya hingga luka. Pendekatan yang benar bagi guru adalah dengan melakukan pendekatan edukatif. Setiap tindakan, sikap dan perbuatan yang guru lakukan harus bernilai pendidikan, dengan tujuan untuk mendidik anak didik agar menghargai norma hukum, norma susila, norma moral, norma sosial dan norma agama.

⁸ Syaiful Bahri Jamarah and Azwan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Renika Cipta, 2000), 62.

- b. Pendekatan pengalaman
Pengalaman adalah guru yang baik.. pengalaman adalah guru yang tidak pernah marah. Pengalaman adalah guru tanpa jiwa, namun selalu dicari oleh siapapun. Belajar dari pengalaman lebih baik dari sekedar berbicara.
- c. Pendekatan pembiasaan
Pembiasaan adalah alat pendidikan bagi anak yang masih kecil. Pembiasaan ini sangat penting karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas anak dikemudian hari. Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang baik pula. Sebaliknya, pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian yang buruk pula.
- d. Pendekatan emosional
Emosional adalah gejala kejiwaan yang ada di dalam diri seseorang. Emosi berhubungan dengan masalah perasaan. Seseorang yang mempunyai perasaan pasti akan dapat merasakan sesuatu, baik perasaan jasmaniah maupun perasaan rohaniah didalamnya ada perasaan intelektual, perasaan sosial dan perasaan harga diri.
- e. Pendekatan rasional
Manusia adalah makhluk yang sempurna diciptakan. Manusia berbeda dengan makhluk lainnya yang diciptakan oleh Tuhan. Perbedaannya terletak pada akal. Manusia mempunyai akal, sedangkan makhluk lainnya seperti binatang dan sejenisnya tidak mempunyai akal. Jadi, hanya manusialah yang dapat berfikir sedangkan makhluk lainnya tak mampu berfikir.
- f. Pendekatan fungsional
Ilmu pengetahuan yang dipelajari oleh anak disekolah bukanlah hanya sekedar pengisi otak, tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Anak dapat merasakan manfaat dari ilmu untuk kepentingan hidupnya. Dengan begitu, maka nilai ilmu sudah fungsional di dalam diri anak.
- g. Pendekatan keagamaan
Semua mata pelajaran pada umumnya dapat dibagi menjadi mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama. Mata pelajaran umum, sangat berkepentingan dengan pendekatan keagamaan. Hal ini dimaksudkan agar nilai budaya ilmu tidak sekuler, tetapi menyatu dengan nilai agama.

h. Pendekatan kebermaknaan

Bahasa adalah alat untuk menyampaikan dan memahami gagasan pikiran, pendapat, dan perasaan secara lisan maupun tulisan. Bahasa Inggris adalah bahasa asing pertama di Indonesia yang dianggap penting untuk tujuan penyerapan dan pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, seni budaya dan pembinaan hubungan dengan bangsa-bangsa lain di Indonesia.

D. Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Di dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam perwujudan perilaku guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar tampak dalam interaksi antara keduanya dalam interaksi ini, terjadi proses saling mempengaruhi sehingga terjadi perubahan perilaku pada diri pelajar dalam bentuk tercapainya tujuan pembelajaran.

Kerangka perencanaan dan implementasi pengajaran melibatkan urutan langkah-langkah yang sangat penting para guru agama dalam mempersiapkan pelaksanaan rencana pengajaran. Enam jenis aktivitas ini dirasakan cukup berat untuk memulai karirnya sebagai tenaga yang profesional, yaitu:⁹

- a. Mendiagnosa peserta didik, artinya setiap guru harus menaruh perhatian khusus terhadap peserta didik dalam kelas, antara lain bertalian dengan minat para individu, kebutuhan dan kemampuan mereka, disamping itu guru juga harus menentukan bahan pelajaran dipilih dan akan diajarkan kepada anak didik. Usaha tersebut membantu guru untuk melangkah keaktivitas berikutnya.
- b. Memilih isi dan menentukan sasaran, dalam menentukan sasaran pengajaran, guru melukiskan apa yang diharapkan dari anak didik, agar mereka mampu melakukan sesuatu yang sesuai dengan urutan pembelajaran, dengan demikian bisa mengetahui bahwa “anak didik tersebut telah mempelajari sesuatu di dalam kelas, dalam hal ini para guru juga perlu mempertimbangkan adanya suatu perbedaan individu yang terdapat dalam kelas selama mengajar. Dalam jurnal muslim heterage juga disebutkan bahwa seorang guru juga disarankan untuk memahami fungsi manajemen perencanaan meliputi: menetapkan tujuan dan target, merumuskan strategi untuk mencapai tujuan dan target tersebut, menentukan sumber-sumber daya yang diperlukan, menetapkan standar atau indicator. keberhasilan dalam pencapaian

⁹ Abdul Madjid, *Strategi Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 92.

tujuan dan target, memperhitungkan matang - matang apa saja yang menjadi kendala, dan merumuskan bentuk pelaksanaan kegiatan yang bermaksud untuk mencapai tujuan.¹⁰

- c. Mengidentifikasi teknik-teknik “pembelajaran”, aktivitas ini dilakukan karena guru telah mengetahui sasaran-sasaran tertentu dengan dapat dipergunakan sebagai basis mengambil keputusan, dengan maksud para guru dapat memilih secara bebas setiap teknik pembelajaran, sehingga merupakan penyesuaian yang bersifat profesional. Tindakan ini dapat membantu anak didik untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan semula.
- d. Merencanakan aktivitas, merumuskan unit-unit dan merencanakan pelajaran dalam aktivitas ini yang paling penting adalah mengorganisasi keputusan, yang telah diambil yaitu mengenai peserta didik secara individu sasaran dan teknik pembelajaran dan dibukukan pada dokumen resmi sehingga dapat dipergunakan untuk melanjutkan pembelajaran berikutnya.
- e. Memberikan motivasi dan implementasi program, perencanaan dalam aktivitas ini mempersiapkan guru secara khusus berkaitan dengan teknik motivasional yang akan diterapkan dan ada prosedur yang harus diikuti agar perencanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik dalam aktivitas ini ada keputusan yang sangat penting yang harus dilakukan yaitu menerapkan transisi antara satu bagian dari pelajaran yang diberikan pada hari itu kepelajaran pada hari-hari berikutnya.
- f. Merupakan aktivitas yang terakhir, yaitu perencanaan yang dipusatkan kepada pengukuran, evaluasi, dan penentuan tingkat. Aktivitas ini merupakan pengembangan perencanaan untuk mengadakan tes dan penyesuaian tentang penampilan anak secara individual. Dengan tujuan tes yang dilakukan mampu memberikan perubahan tahap peserta didik.

E. Beberapa Metode dalam Mengajar Pendidikan Agama Islam

Beberapa metode yang digunakan guru dalam mengajar Pendidikan Agama Islam:¹¹

¹⁰ Ririn Nuraini, “Pengembangan Self-Esteem Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Pendidik Di Tkit 2 Qurrota A’yun Ponorogo,” *Muslim Heritage* 3 (2019): 362.

¹¹ Zuhainii, Abdul Ghafur, and Slamet As-Yusuf, *Methodik Khusus Pendidikan Agama* (Malang: Hidakarya Agung, 1965), 90.

- a. Metode ceramah yaitu suatu metode di dalam pendidikan dan pengajaran dimana cara menyampaikan pengertian-pengertian mata pelajaran kepada anak didik dilaksanakan dengan guru di kelas, dimana hubungan keduanya banyak menggunakan lisan.
- b. Tanya jawab, merupakan suatu metode di dalam pendidikan dan pengajar di mana guru bertanya sedangkan murid menjawab tentang materi yang ditanyakan.
- c. Diskusi merupakan suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil suatu kesimpulan yang diterima oleh anggota.
- d. Pemberian tugas merupakan suatu metode pekerjaan rumah yaitu metode dimana murid diberi tugas khusus di luar jam pelajaran, di perpustakaan, labolatorium.
- e. Demonstrasi dan eksperimen: demonstrasi merupakan metode mengajar dimana ada seseorang yang mempraktekkan suatu teori dalam satu kelas seperti tata cara berwudlu' yang benar. Metode eksperimen adalah metode pengajaran dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan sesuatu sebagai latihan praktis.
- f. Kerja kelompok, adalah kelompok kerja dari kumpulan beberapa individu yang bersifat paedagogis yang didalamnya terdapat adanya hubungan timbal balik antar individu serta saling mempercayai.
- g. Metode sosiodrama dan bermain peranan merupakan metode mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peranan menekankan dimana murid diikutsertakan dalam memainkan peranan.
- h. Karya wisata adalah metode pengajaran yang dilaksanakan dengan jalan bertamasya diluar, dan guru merencanakan hal-hal yang perlu didemonstrasikan pada anak didik.
- i. Mengajar beregu merupakan suatu metode kelompok beranggotakan beberapa orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati bersama dan selalu ada pembagian tugas.
- j. Proyek (unit) adalah suatu metode mengajar di mana bahan pelajaran diorganisir sedemikian rupa, sehingga merupakan keseluruhan atau kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah.

F. Tinjauan tentang Akhlak

Al-Ghozali mendefinisikan akhlak sebagai berikut: “Akhlak adalah suatu sikap yang mengakar dalam jiwa yang darinya lahir berbagai perbuatan dengan mudah dan gampang, tanpa perlu pemikiran dan pertimbangan, jika sikap itu darinya lahir perbuatan yang baik dan terpuji, baik dari segi akal maupun syara’, maka ia di sebut akhlak yang baik dan jika yang lahir darinya perbuatan yang tercela, maka sikap tersebut di sebut akhlak buruk”.

Menurut Imam Al-Ghozali ciri-ciri manusia yang berakhlak mulia yaitu: banyak malu, sedikit menyakiti orang, sedikit bicara banyak kerja, lemah lembut, penyabar kasih sayang, dan sebagainya. Jiwa anak, kata Imam Al-Ghozali, sejak lahir adalah suci dari penyakit. Anak yang berakhlak tercela berarti jiwanya sudah tidak suci lagi. Jiwa anak akan menjadi sempurna mana kala akan mendapatkan pendidikan yang bersifat menyempurnakannya. Ia akan kotor bahkan rusak mana kala pendidikan yang diterimanya bersifat mengotori atau merusak.

G. Objek akhlak

Adapun obyek ilmu akhlak ialah semua perbuatan manusia untuk ditetapkan apakah perbuatan itu termasuk baik atau buruk.¹² Perbuatan-perbuatan manusia itu dapat dibagi kepada tiga macam perbuatan dan ada yang tidak masuk perbuatan akhlak.¹³

- a. Perbuatan yang dikehendaki atau yang disadari diwaktu dia berbuat, perbuatan disengaja, jelas perbuatan ini akhlak, mungkin baik, mungkin pula buruk tergantung pada sikap perbuatannya.
- b. Perbuatan yang dilakukan tiada dikehendaki, sadar atau tidak sadar diwaktu dia berbuat, tapi perbuatan itu di luar kemampuannya, dia tidak bisa mencegahnya, perbuatan demikian bukan perbuatan akhlak. Perbuatan ini ada dua macam:
 - 1) *Reflex action*, umpamanya seseorang keluar di tempat gelap ketempat terang matanya berkedip-kedip perbuatan berkedip-kedip itu tidak ada hukumnya.
 - 2) *Automatic actions*, seperti halnya degup jantung, denyut urat nadi, dan sebagainya.

¹² Ahmad Amin, *Ethika (Ilmu Akhlak)*, trans. Farid Ma'ruf (Jakarta: Bulan bintang, 1977), 4.

¹³ Rachmad Djatnika, *Sistem Ethika Islam* (Jakarta: Panjimas, 1996), 45.

- c. Perbuatan samar-samar, tengah-tengah, mutasyabinat, seperti: lupa, tersalah, dipaksa, perbuatan diwaktu tidur, dalam hal ini ada mengatakan termasuk perbuatan berakhlak dan ada mengatakan tidak termasuk akhlak. Allah berfirman dalam surat Al-Baqarah ayat 286 yang berbunyi:

Artinya : *“Ya Tuhan kami, janganlah tuhan menyiksa kami, apabila kami terlupa atau tersalah. Ya tuhan kami, jangan engkau bebankan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebankan kepada orang-orang sebelum kami.”* (Q.S. Al-Baqarah: 286)

H. Metode dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah

Adapun metode yang dipakai untuk meningkatkan akhlak ialah suatu cara menyampaikan materi akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan satu atau beberapa metode yang sesuai dengan topik bahasan.¹⁴ Pengajaran akhlak berarti pengajaran bentuk batin seseorang yang kelihatan pada tindak tanduknya (tingkah lakunya) dalam pelaksanaannya, pengajarannya ini berarti proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan supaya yang belajar berakhlak baik .

Pengajar akhlak salah satu bagian dari pengajar agama ,karena itu yang menjadi sasaran akhlak ialah perbuatan seseorang pada dirinya sendiri seperti sabar,ridha, qana'ah dan sebagainya.dan juga perbuatan yang berhubungan dengan orang lain seperti pemurah, penyayang, jujur, patuh, dermawan, disiplin dan sebagainya.disamping itu juga membahas sifat-sifat terpuji dan tersela menurut ajaran agama, sehingga pengajaran menggunakan metode yang tepat agar ruang lingkup dan tujuan dapat tercapai secara maksimal .

Hamka mengatakan bahwa metode-metode yang dipakai dalam meningkatkan akhlak, yaitu¹⁵

- a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan berarti memberi contoh,baik berupa tingkah laku,sifat,cara berfikir dan sebagainya. Banyak ahli yang berpendapat bahwa keteladanan merupakan metode yang berhasil. hal itu dikarenakan dalam belajar pada umumnya orang lebih mudah menangkap yang kongkrit daru pada yang abstrak.

- b. Metode Alami

¹⁴ Chabib Thaha, *Metodologi Pengajaran Agama* (Semarang: Pustaka Belajar, 2004), 123.

¹⁵ Thaha, 127.

Metode alami ini adalah suatu metode dimana akhlak yang baik bukan melalui pendidikan, pengalaman ataupun latihan, tetapi diperoleh melalui insting atau naluri yang dinilainya secara alami . Pada dasarnya manusia mempunyai kecenderungan untuk berbuat baik sebab bila dia berbuat jelek sebenarnya bertentangan dan tidak dikehendaki oleh jiwa yang mengandung fitrah tadi, meskipun demikian metode ini tidak dapat diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain seperti pendidikan, pengalaman dan lain sebagainya.

c. Metode Mujahadah dan Riadhah

Orang yang membiasakan bersedekah, akan menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi. Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan –kebiasaan baik memang pada awalnya berat, namun apabila manusia berniat bersungguh-sungguh pasti menjadi kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik , agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya. Walaupun dengan suatu usaha yang keras dan melalui perjuangan yang sungguh-sungguh. Oleh sebab itu seorang pendidik harus memberikan bimbingan yang kontinyu kepada anak didiknya, agar tujuan pengajaran akhlaq ini dapat secara optimal.

I. Faktor- faktor yang Menyebabkan Merosotnya Akhlak

Perbuatan-perbuatan yang melanggar moral, menyalahi norma-norma sosial dan bersifat anti sosial atau kenakalan anak dirasakan mengganggu kehidupan masyarakat. Sebenarnya bukan suatu keadaan yang berdiri sendiri , kenakalan anak muncul karena beberapa faktor .

a. Keadaan Keluarga

Sebagian besar anak dibesarkan oleh keluarga, disamping itu kenyataan menunjukkan bahwa didalam keluargalah anak mendapatkan pendidikan dan pembinaan pertama kali. Pada dasarnya keluarga merupakan kelompok sosial yang paling kecil, akan tetapi merupakan lingkungan yang paling dekat dan terkuat didalam mendidik anak terutama bagi anak-anak yang belum memasuki bangku sekolah, berarti seluk beluk kehidupan keluarga memiliki pengaruh yang paling mendasar dalam perkembangan anak.¹⁶

¹⁶ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 20.

b. Keadaan Sekolah

Sekolah merupakan ajang pendidikan kedua bagi anak-anak setelah keluarga, selama dalam proses pembinaan, pengemblengan dan pendidikan disekolah biasanya terjadi interaksi antara sesama anak dengan para pendidik .proses interaksi tersebut dalam kenyataannya bukan hanya memiliki aspek sosiologis yang positif, akan tetapi membawa akibat yang lain yang dapat memberikan dorongan bagi anak remaja sekolah untuk melanggar norma-norma agama.

c. Keadaan Lingkungan

Keadaan masyarakat dan kondisi lingkungan dalam berbagai corak bentuknya akan berpengaruh baik langsung maupun tidak langsung terhadap anak-anak dimana mereka hidup. Perubahan-perubahan masyarakat yang berlkangsung secara cepat dan ditandai dengan peristiwa yang menegangkan seperti kenakalan-kenakalan anak remaja. Keadaan masyarakat yang tidak menentu tersebut akan mendorong anak-anak remaja untuk melakukan perbuatan tersesat baik menurut penilaian masyarakat, agama, sosial dan hukum. Perlu adanya pengawasan atau control terhadap perkumpulan pemuda-pemudi yang ada dalam masyarakat. Dengan adanya pengawasan ini akan dapat mengambil tindakan yang tepat bila sewaktu-waktu terjadi suatu hal yang tidak diinginkan (penyimpangan-penyimpangan).

J. Optimalisasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di SMK Pancasila Kumpai Sungai Ambangah Kubu Raya Kalimantan Barat

Data mengenai Optimalisasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlaq Siswa di SMK Pancasila yang di peroleh hasil wawancara yaitu :

- a. Menyesuaikan dengan visi, misi dan tujuan yang sudah ditetapkan di SMK Pancasila
- b. Kurikulum, SMK Pancasila menerapkan kurikulum konversi (kurikulum pesantren dan kurikulum nasional) dengan memberikan pembekalan kecakapan hidup/kewirausahaan (life skill) dan menanamkan ilmu keagamaan. Materi PAI menurut kurikulum di SMK Pancasila 6 jam dalam satu minggu, khusus PAI itu sendiri 2 jam, al-Qur'an 2 jam, nahwu & shorrof 2 jam.

Dalam proses belajar mengajar bidang Studi Agama Islam, dimana guru membimbing, melatih, dan mentranspormasikan pengetahuan

agama kepada anak didik sehingga anak didik mengerti nilai-nilai keagamaan dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan ruang lingkup materi PAI sangat luas, meliputi 7 unsur pokok antara lain : 1. Keimanan, 2. ibadah, 3. al-qur'an, 4. akhlaq. 5. syariat, 6. mu'amalat, 7. nahwu / sharrof.

Dari data diatas peneliti dapat menganalisis bahwa visi dan misi SMK Pancasila bagus dan benar mengedepankan keagamaan anak didiknya. Karena tertanamnya ilmu agama dalam hati seseorang dapat menjadikan pemimpin yang amanah, bertanggung jawab, adil dan jujur. Kurikulum keagamaan Islamnya cukup banyak dibandingkan dengan sekolah pada umumnya, keseluruhan jam agama islam 6 jam dalam satu minggu, namun 6 jam itu terbagi 3, sedangkan di sekolah lain hanya 2 jam dalam satu minggu.

- c. Strategi pembelajaran PAI yang sering dilakukan adalah dengan mendiagnosa kebutuhan peserta didik dengan cara melihat kondisi siswa di dalam kelas sebelum pelajaran dimulai, baru dilakukan teknik pembelajaran yang cocok dengan siswa secara mayoritas. Dan strategi yang sering dilakukan sistem pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan yang berlandaskan iman dan taqwa, contohnya; zaman sekarang ini anak di usia muda kebanyakan mereka urakan, dengan mengelompokkan siswa atas para pejuang-pejuang Indonesia dan waliyullah untuk mendiskusikan dan mendemonstrasikannya.
- d. Pendekatan, dalam mengoptimalkan pembelajaran di kelas selalu melakukan pendekatan tingkah laku baik secara individu atau kelompok. Siswa yang kelihatan malas dan kurang memperhatikan didalam proses pembelajaran PAI, biasanya diajak menyanyi atau berhumor sejenak, dan setelah pembelajaran saya dekati untuk diajak menceritakan kondisi dan situasi dirinya.

Menurut Bapak samhadi, S. PdI , selain pendekatan individual ada pendekatan kelompok yang biasa dilakukan setiap hari Kamis oleh Wakasek yaitu Ibu Lismiati, A. Md, seperti penyegaran rohani, pencerahan agama dan motivasi belajar.

Selain pendekatan di atas, Kepala sekolah dan para guru juga melakukan pendekatan secara pembiasaan sesuai dengan materi pembelajaran agama islam, seperti halnya sholat Dhuha di jam istirahat, dan sholat berjama'ah Dhuhur.

- e. Metode Penyampaian Materi Pendidikan Agama Islam yaitu :

- 1) Metode Ceramah, dengan metode berceramah diharapkan anak didik mengetahui nilai-nilai keagamaan secara lengkap dan jelas, karena dengan metode ini materi yang banyak dapat disampaikan dalam waktu relatif singkat, mengingat waktu jam pelajaran di bidang studi PAI 2 jam dalam satu minggu.
- 2) Metode Tanya Jawab, dalam metode tanya jawab diharapkan terjadi interaksi edukatif antar guru dan anak didik dalam menjawab persoalan, karena metode ini akan merangsang anak didik untuk memperhatikan dengan sungguh-sungguh terhadap apa yang disampaikan guru.
- 3) Metode Diskusi, dengan metode ini diharapkan anak didik lebih luas pengetahuannya, karena dengan metode ini suatu pemikiran tidak hanya datang dari seorang guru, tetapi juga dari anak didik. Disamping itu juga dapat merangsang anak didik berfikir dan mengemukakan pendapat sendiri serta dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam suatu persoalan.
- 4) Metode Demonstrasi, metode ini diharapkan anak didik dapat mempraktekkan secara langsung materi PAI yang telah dipelajarinya dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan metode ini akan memberi pengalaman praktis yang dapat membentuk bakat dan minat anak didik.
- 5) Metode Pemberian Tugas, pemberian tugas terhadap anak didik diharapkan mampu membuat anak didik lebih rajin dan giat membaca atau belajar. Metode ini dapat memberikan dan menanamkan kebiasaan kepada mereka untuk giat belajar, mereka diberi tugas sesuai dengan pelajaran untuk dikerjakan di luar kelas / di rumah.

Dan realitas yang peneliti lihat di lapangan, bahwa dari cara pakainya, siswa-siswi di SMK Pancasila ini seperti santri yang berada di Pondok Pesantren pada umumnya, apalagi dalam Strategi pembelajaran yang optimal, guru PAI Bapak Samhadi, S. PdI dalam menerapkan strategi pembelajaran yang sering dilakukan adalah memperhatikan kondisi anak didik dan sistem pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Selain strategi pendekatan juga sangat membantu dalam mengoptimalkan pembelajaran PAI. Yang sering digunakan oleh pihak sekolah, para guru dan guru PAI diantaranya adalah pendekatan individual, pembiasaan dan kelompok. Dalam hal metode yang di pakai di SMK Pancasila sudah tepat, karena sudah bervariasi dalam penyampaian materi

sehingga pengajaran agama dapat berjalan efektif dan efisien. Metode pembelajaran yang bervariasi sangat berpengaruh terhadap anak didik, kemungkinan besar anak didik tidak akan cepat jenuh dan bosan dalam mengikuti pelajaran agama.

f. Tata Tertib.

1) Penerapan Kerapian.

Dengan penerapan kerapian, seseorang dalam menjalani kehidupannya akan berjalan efektif, efisien dan indah. Penampilan fisik atau kerapian dapat berpengaruh terhadap jiwa seseorang. Bila fisik rapi kemungkinan besar anak tersebut memiliki ketenangan hati, artinya tidak urakan dan nakal. SMK Pancasila menerapkan pada anak untuk berpakaian dengan berseragam sesuai ketentuan sekolah yang islami.

2) Penerapan Disiplin

Penerapan disiplin yang diberlakukan di SMK Pancasila adalah absensi kehadiran, bila absensi kehadiran mencapai 9 %, mereka akan mendapat panggilan dari pihak guru BP, yaitu ibu Yuliani, S. Pd Yang akan memberikan nasehat dan peringatan, dan bila absensi kehadiran mencapai 10% s/d 15 %, maka akan di berlakukan sanksi membersihkan halaman. Dan apabila absensi mencapai 20%, maka pihak BP akan melakukan tindakan dengan mendatangkan wali murid ke sekolah.

Dua hal ini sudah tepat diterapkan pada anak didik, karena dengan aturan tersebut tersirat dihati mereka bahwa mereka rugi tidak mengikuti pelajaran, dengan sebab itu mereka akan ketinggalan pelajaran dan waktu yang sudah berlalu tidak akan kembali lagi, dan akan lebih baik lagi apabila penerapan disiplin ini juga berlaku pada para guru dan karyawan di lembaga tersebut, karena dengan kedisiplinan guru dan karyawan diharapkan menjadi tauladan yang baik bagi anak didik, sehingga anak didik terbina dengan baik.

3) Pengucapan Salam

Pengucapan salam yang dilakukan oleh guru setiap akan memulai dan mengakhiri pelajaran sebagai suri tauladan yang baik dalam membina akhlaq anak didik agar terbiasa mengucapkan dan menjawab salam, baik ketika bertemu dengan seseorang atau ketika hendak masuk atau bertamu kerumah orang. Dengan dibiasakannya anak mengucapkan dan menjawab salam akan membentuk prilaku yang berakhlaqul karimah.

- 4) Pembacaan Doa
Pembacaan doa yang dilakukan setiap akan memulai dan mengakhiri pelajaran secara bersama-sama dan dipandu oleh ketua kelas. Kegiatan ini untuk membiasakan anak didik membaca doa, sehingga mereka terbiasa berdoa setiap kali akan melakukan pekerjaan agar mendapat ridho Allah Swt, dan terhindar dari hal-hal yang tidak di inginkan.
- 5) Sholat Berjama'ah
Sholat berjama'ah ini hanya untuk sholat dhuhur saja, karena anak didik pulang jam 12.00. WIB, pelaksanaan ini dilakukan setiap hari, bergiliran antara putra dan putri. Dalam kegiatan ini diharapkan agar anak didik terbiasa mengerjakan sholat berjama'ah dimanapun mereka berada. Dalam pendidikan shalat terkandung dua unsur pendidikan, yaitu materi dan metode pendidikan. Agama, khususnya ajaran shalat itu merupakan hal esensial yang dibutuhkan oleh peserta didik untuk memenuhi kebutuhan ruhaninya. Tidak hanya kebutuhan ruhani pribadi, shalat juga memiliki fungsi social yang besar sehingga pendidikan shalat seharusnya menjadi poin utama, selain tauhid, dalam membentuk karakter peserta didik. Metode yang terkandung dalam hadis tentang pendidikan sholat mengandung metode keteladanan dan pembiasaan¹⁷.
- 6) Sholat Dhuha
Sholat dhuha ini biasanya dilakukan 15 menit pada jam istirahat, dengan terbiasa melakukan sholat dhuha di sekolah tentunya di rumah juga akan menjadi kebiasaan bagi siswa, karena sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sulit ditinggalkan.

Menurut peneliti 6 tata tertib tersebut sangat membantu seorang guru atau peneliti dalam mengetahui perkembangan (aplikasi) anak didik dalam Optimalisasi pembelajaran pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Akhlak.

¹⁷ Yunita Furi Aristyasari, "Konstruksi Hadis Pendidikan Shalat Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan," *Muslim Heritage* 3 (2019): 236.

K. Faktor yang Mendukung dan Menghambat Optimalisasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlaq di SMK Pancasila

- a. Faktor yang mendukung Optimalisasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlaq di SMK Pancasila adalah :
- 1) Perhatian, pihak sekolah sangat memperhatikan tradisi keagamaan anak didiknya. Perhatian adalah salah satu dari tanda rasa cinta dan sayang. Namun rasa perhatian sebaiknya tidak berlebihan, karena akan berdampak negatif bagi anak didik. Menurut hemat penulis, guru agama sangat berperan dini dalam membentuk pribadi anak didik di sekolah, karena beliau adalah yang menanamkan pengetahuan agama kepada anak didik dan sebagai kunci membentuk anak didik berpengetahuan agama.
 - 2) Pembiasaan, upaya pembiasaan ini dilakukan karena suatu perbuatan yang secara terus menerus dilakukan sehingga sulit ditinggalkan. Sehingga dengan upaya ini anak didik akan terbiasa melakukan amal baik dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan yang dilakukan di SMK pancasila ini, antara lain :
 - a) Taat dan menghormati orang tua, guru, kepala sekolah dan orang yang lebih tua dari kita
 - b) Disiplin, yaitu dibiasakan mematuhi peraturan sekolah antara lain, mengenakan pakaian seragam yang rapi dan lengkap, mengikuti pelajaran tepat pada waktunya, dan rajin masuk sekolah.
 - c) Sholat dhuha biasanya dilakukan pada saat jam istirahat dimulai.
 - d) Sholat berjama'ah dilakukan secara serentak.
 - e) Kebersihan, yaitu piket tiap hari di kelas sesuai dengan bagian masing-masing.
 - 3) Silaturahmi, silaturahmi sering dilakukan oleh guru agama dengan orang tua atau keluarga anak didik. Karena silaturahmi dapat menciptakan kedekatan dan memudahkan membentuk akhlaq yang baik bagi anak didik. Dalam membentuk kepribadian anak dibutuhkan keaktifan dari guru dan orang tua, karena keduanya bagaikan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

- 4) Uswatun Hasanah (contoh teladan yang baik), keteladanan dapat memberikan pelajaran yang sangat besar terhadap anak didik. Guru di sekolah sebagai suri tauladan yang baik terhadap anak didiknya, karena mereka menganggap guru adalah panutan dan tokoh bagi anak didik. Keteladanan tidak hanya sebagai contoh yang baik akan tetapi juga dapat memberikan motivasi kepada anak didik untuk melakukan hal yang baik. Keteladanan diantaranya :
 - a) Disiplin
 - b) Berpakaian rapi
 - c) Ramah
 - d) Sabar
 - e) Bertutur kata yang baik
 - f) Jujur
 - g) Berlaku adil
 - h) Bijaksana.
- 5) Lingkungan, SMK Pancasila berada di lokasi Pondok PESANTREN MIFTAHUL ULUM SUNGAI AMBANGAH KUBU RAYA KALIMANTAN BARAT sehingga dapat mendukung proses pembelajaran PAI (bidang akhlaq).

L. Faktor yang Menghambat Optimalisasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlaq di SMK Pancasila Adalah :

- a. Kondisi keluarga, karena keluarga amat mempengaruhi mental anak, apalagi bila kondisi keluarga tidak harmonis. Pertengkaran orang tua amat melekat pada diri anak sehingga terbawa ke sekolah, tempat mereka menuntut ilmu. Anak didik tersebut tidak akan dapat menerima materi pelajaran dengan tepat dan serius.
- b. Kurangnya bimbingan orang tua, dikarenakan bimbingan dan didikan guru tidak cukup, karena pembelajaran tidak hanya di lingkungan sekolah saja. Keluarga merupakan tempat pembelajaran yang amat urgen, lingkungan yang pertama, terkuat dan terdekat. Yaitu anak lebih banyak bersama dengan orang tua dari pada guru.
- c. Tidak berasrama, siswa-siswi SMK pancasila tidak semuanya berasrama dan bukan berstatus santri, ada yang pulang ke lingkungan masing-masing setelah pembelajaran di sekolah. Lingkungan sekolah tentunya amat berbeda dengan lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. Kemungkinan besar di sekolah anak akan

berperilaku bagus, namun belum tentu ke rumahnya mereka akan tetap mempertahankannya. Kecuali mereka yang imannya kokoh dan mendapat hidayah Allah Swt. Lingkungan mudah mempengaruhi tingkah laku seseorang.

M. Kesimpulan

Untuk mengoptimalkan Pembelajaran PAI guna Meningkatkan Akhlaq di SMK Pancasila sungai Ambangah sungai Raya kubu raya Kalimantan Barat bagaimana seorang guru PAI harus menyesuaikan dengan visi, misi, tujuan, kurikulum, serta menggunakan strategi pembelajaran PAI yang aktif, efisien, kreatif, dan menyenangkan. Selain itu, seorang guru harus melakukan Pendekatan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan daya mental dan intelektual anak didik. Seorang guru PAI juga dituntut menggunakan Metode pembelajaran yang bervariasi agar tidak terjadi kejenuhan dan kebosanan dalam pembelajaran, dan tidak lepas pula dengan tata tertib sekolah yang dilakukan.

Ada beberapa Faktor yang Mendukung Optimalisasi Pembelajaran PAI dalam Meningkatkan Akhlaq di SMK Pancasila antara lain pihak sekolah dituntut untuk ikut memperhatikan kegiatan guru PAI, mempertahankan kebiasaan – kebiasaan yang dilakukan dan yang sudah terlaksana di lingkungan SMK pancasila seperti halnya Pembiasaan Taat, menghormati guru, orang tua, disiplin, sholat dhuha, dan sholat berjama'ah. Selain itu, Silaturahmi antara guru dan orang tua harus terus dilakukan agar terjadi kedekatan dan kemudahan dalam membentuk kepribadian anak. Seorang guru juga dituntut menjadi *Uswatun Hasanah* (contoh teladan yang baik) karena bagaimanapun, guru adalah di gugu dan di tiru oleh anak didiknya. oleh karenanya, factor pendukung tersebut di perkuat dengan Lingkungan yang berlokasi di pondok pesantren Miftahul Ulum sungai Ambangah sungai raya kubu Raya Kalimantan Barat sangat memudahkan pembelajaran PAI (bidang akhlaq).

Selain faktor pendukung, ada beberapa factor penghambat dalam optimalisasi pembelajaran PAI dalam meningkatkan akhlak siswa di SMK Pancasila diantaranya adalah Kondisi keluarga yang tidak harmonis melekat pada jiwa anak didik sehingga terbawa ke sekolah dan membuat anak didik tidak konsentrasi dalam belajarnya. Selain itu, Kurangnya bimbingan orang tua. Bagaimanapun, orang tua merupakan guru yang pertama mengajarkan dan lebih mengetahui psikologis anak didik. Oleh

karenanya partisipasi aktif dari orang tua begitu ditekankan. Dan yang terpenting lagi adalah masih banyaknya siswa yang tidak beresrama. Sehingga akhlak yang dibentuk di sekolah oleh gurunya mudah sekali dipengaruhi oleh lingkungan luar saat sudah berada di luar sekolah. karena lingkungan sangat mempengaruhi terhadap pembentukan akhlak Siswa, karena anak didik bila tidak mempunyai iman yang kuat dan tidak mendapatkan hidayah Allah, akan membuat anak didik mengikuti lingkungan masyarakat atau keluarga.

Daftar Pustaka

- Amin, Ahmad. *Ethika (Ilmu Akhlak)*. Translated by Farid Ma'ruf. Jakarta: Bulan bintang, 1977.
- Aristyasari, Yunita Furi. "Konstruksi Hadis Pendidikan Shalat Dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan." *Muslim Heritage* 3 (2019).
- Bahri, Imam Saiful, and Ahmadi. "Strategi Peningkatan Kualitas Jasa Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) Demangan Kota Madiun." *Muslim Heritage* 3 (2019).
- Dimiyati, and Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Djatnika, Rachmad. *Sistem Ethika Islam*. Jakarta: Panjimas, 1996.
- Jamarah, Syaiful Bahri, and Azwan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Renika Cipta, 2000.
- Madjid, Abdul. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Nuraini, Ririn. "Pengembangan Self-Esteem Sebagai Upaya Peningkatan Kinerja Pendidik Di Tkit 2 Qurrota A'yun Ponorogo." *Muslim Heritage* 3 (2019).
- Sagala, Syaiful. *Konsep Dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2006.
- Sanjaya, Wina. *Kurikulum Pembelajaran*. Jakarta: Prenada Media Grup, 2008.

Sudarsono. *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.

Thaha, Chabib. *Metodologi Pengajaran Agama*. Semarang: Pustaka Belajar, 2004.

Tohirin. *Psikologi Pembelajaran PAI*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.

Zuhainii, Abdul Ghafur, and Slamet As-Yusuf. *Methodik Khusus Pendidikan Agama*. Malang: Hidakarya Agung, 1965.